

MENJADI PENONTON TELEVISI YANG BERDAYA

Shinta Prastyanti, MA

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP-UNSOED

Abstract

It is a fact that since several decades television has become one of the most favourite medium for the audience. Television's ability to hypnotise makes the audience do not reluctance to spend their time for hours in front of television. The variety of television programs become the alternative choice for the audience. Today, watching television as if a need for the people. The impacts are not only on the watching aspect, but it is also in content side. What the television programming is like the truth and it should be convinced by the audience.

There is no restriction to watch television, but it will be better if the people do not empowered by television. The audiences are should become an empowerment television viewer. Empowered in this case, the audience can choose and select an appropriate program which is match with their need and using the televisions information as a modal to control their environment.

Keywords: *television, audience, empowered*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini menjadikan televisi sebagai salah satu media favorit pilihan masyarakat selain internet. Televisi dengan sifatnya yang audio visual memanjakan mata dan telinga pemirsa dengan kualitas gambar dan suara yang bagus sehingga dengan kemampuannya tersebut televisi mampu menyihir pemirsa untuk selalu setia di depan pesawat televisi. Televisi seakan juga mampu mengetahui betul apa yang

diperlukan pemirsa. Ketika khalayak pemirsa memerlukan berbagai informasi yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri, televisi menyajikannya dalam bentuk berita, talk show, maupun liputan-liputan lainnya. Sementara itu pada saat masyarakat membutuhkan hiburan di tengah kepenatan rutinitas sehari-hari, televisi menawarkan beraneka macam program hiburan dari kuis, sinetron, hingga gosip. Memang tidak dapat dipungkiri kehebatan televisi dalam memenuhi kebutuhan khalayak

MENJADI PENONTON TELEVISI YANG BERDAYA

dan memenuhi kebutuhan tersebut melalui penayangan berbagai program yang dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian khalayak untuk selalu menjadi penonton setia. Meskipun demikian saluran media massa (termasuk televisi) memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Pesan yang disampaikan sering kurang jujur terutama mengenai informasi yang berkaitan dengan SARA (suku, ras, dan agama).
2. Bahasa dan kalimat yang digunakan seringkali kurang akrab dengan khalayak penerima
3. Isi pesan sering kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan
4. Isi pesan seringkali terlalu berorientasi pada permasalahan teknis, sehingga kurang memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang diperlukan penerima
5. Isi pesan kurang memperhatikan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat penerima (Mardikanto, 2010)

Berbagai kelemahan dari media televisi di atas sayangnya diperparah dengan keadaan masyarakat yang menerima begitu saja informasi ataupun sajian program televisi

tanpa memikirkan terlebih dahulu bahwa realita yang ditayangkan televisi merupakan realita bentukan sehingga belum tentu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Belum lagi dampak yang ditimbulkan televisi baik dari segi moral, sosial, maupun aspek-aspek lainnya, terutama bagi anak-anak. Lebih parahnya lagi beberapa tayangan televisi yang bertemakan anak-anak dan dimainkan oleh anak-anak ternyata *content*-nya tidak sesuai dengan perkembangan psikologi dan kejiwaan anak-anak.

Dengan kondisi tersebut di atas apakah sebagai penonton hanya pasrah begitu saja dan membiarkan keluarga dan buah hati “menjadi korban” tayangan televisi atau adakah yang bisa dilakukan untuk meminimalisir bahkan menghindari dampak negatif dari televisi? Bagaimana caranya agar kita dapat menjadi penonton yang berdaya bukan penonton yang diperdaya oleh televisi?

PEMBAHASAN

1. Televisi dan daya pikatnya

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa televisi menjadi salah satu media paling menarik karena kelebihanannya dibanding media massa lainnya. Media ini juga dianggap efektif dalam menyebarkan berbagai pesan bagi masyarakat luas pada waktu yang sama. Dibandingkan dengan media lainnya, televisi

MENJADI PENONTON TELEVISI YANG BERDAYA

menyediakan serangkaian pilihan yang relatif terbatas diantara berbagai kepentingan publik yang hampir tidak ada batasnya. Meski dewasa ini perkembangan saluran satelit dan tv kabel sudah sedemikian majunya dan membatasi hanya pemirsa yang berlanggananlah yang dapat mengakses tayangannya, namun demikian bagaimanapun kondisi tersebut juga mampu mendekatkan televisi pada khalayak pemirsa secara luas dan heterogen. Di sisi yang lain masyarakat baik secara individu maupun kelompok mempunyai hak untuk memanfaatkan media dan dilayani oleh media sesuai dengan kebutuhannya (McQuail, 1996).

Berkaitan dengan kemampuan televisi dalam mempengaruhi khalayaknya, banyak penelitian yang telah dilakukan salah satunya adalah penelitian di India oleh Jensen dan Emily Oster (2009). Kedua peneliti tersebut berfokus pada pengaruh televisi kabel. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terpaan televisi kabel berhasil meningkatkan angka pendaftaran sekolah bagi anak-anak muda, meskipun pengaruh tersebut tidak secara langsung namun mungkin melalui partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan dalam rumah tangga.

Selain pengaruh televisi pada angka sekolah kelompok muda, televisi juga dipandang berperan dalam mengatasi *knowledge gap* yang terjadi di masyarakat.

Menurut Nasution (2002), media penyiaran televisi mempunyai potensi yang lebih baik dalam menjangkau khalayak berjumlah besar, dalam waktu cepat dengan ide-ide yang baru. Berkaitan dengan fungsi media massa, Schramm (dalam Nasution, 2002) menuturkan bahwa media massa secara sendirian ataupun bersama lembaga lain dapat melaksanakan fungsi:

- a. Sebagai pemberi informasi. Tanpa media massa sangatlah sulit menyampaikan informasi secara cepat dan tepat waktu seperti yang diharapkan oleh suatu negara yang sedang berkembang
- b. Pembuatan keputusan, berperan sebagai penunjang karena fungsi ini menuntut adanya kelompok-kelompok diskusi yang akan membuat keputusan dan media massa menyampaikan bahan untuk didiskusikan serta memperjelas masalah yang sedang diperbincangkan
- c. Sebagai pendidik, sebagian dapat dilaksanakan sendiri oleh media massa, sedangkan bagian lain dikombinasikan dengan komunikasi antar persona. misalnya, program-program pendidikan luar sekolah atau siaran pendidikan.

Dengan fungsi dan potensi yang dimilikinya saat ini televisi menjadi salah satu sumber informasi terpenting dalam masyarakat, sehingga tidak mengherankan apabila sebagian besar dari masyarakat membiarkan “berita” menginformasikan kejadian-kejadian penting dan melaporkannya secara jujur dan akurat (Fulcher & Scott, 1999). Lebih lanjut Fulcher dan Scott juga menyatakan bahwa televisi mempunyai sifat: a) *domesticity* (media domestik yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari kita); b) *Continuity* (terdiri dari program harian yang “tidak akan berakhir” daripada hanya sebuah hiburan); c) *immediacy* (mempunyai kemampuan untuk hadir secara “live” dan menyampaikan peristiwa-peristiwa pada *audience* yang tidak terbatas); d) *variable usage* (ketika menonton TV *audience* tetap dapat melakukan aktifitas-aktifitas yang lain).

2. Menonton televisi sebagai sebuah pilihan

Beberapa dekade yang lalu memang diakui kemampuan media massa dalam hal ini televisi dalam menyihir pemirsanya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa teori Jarum Hipodermik dapat menggambarkan situasi dan kondisi keterhubungan antara televisi dengan *audience*-nya pada masa itu. Akan tetapi kemunculan dan persaingan berbagai media yang ada saat ini sejatinya teori tersebut tidak

lagi dapat memotret secara tepat fenomena yang sama sekarang ini. Khalayak bukan lagi sebagai pihak yang pasif dan tidak berdaya “ditembaki” oleh tayangan media, namun khalayak merupakan individu yang aktif mencari dan memilih informasi yang dibutuhkan. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi menjadi faktor pendukung kondisi tersebut. Apa yang terjadi saat ini lebih tepat digambarkan oleh *Information seeking theory* yang memposisikan *audience* sebagai partisipan aktif.

Sejauh yang penulis ketahui, tidak ada satu peraturanpun yang melarang ataupun mengharuskan seorang *audience* untuk menonton atau tidak menonton suatu program acara yang ditayangkan di televisi, yang ada adalah anjuran untuk memilih acara televisi yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan khususnya bagi anak-anak. Pemirsa dalam hal ini orang tua diberi masukan informasi apakah sebuah acara layak atau tidak untuk dikonsumsi buat anak-anak sehingga anak-anak bisa leluasa menontonnya tanpa pendampingan dari orang tua, ataukah perlu pendampingan, atau sebaiknya hanya ditonton oleh orang dewasa. Memang upaya tersebut belum dapat maksimal mengurangi dampak televisi, karena berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan ternyata himbauan tersebut belum dihiraukan oleh semua lapisan

masyarakat. Paling tidak hal tersebut dapat meminimalisir dampak yang tidak diharapkan dari kemampuan televisi dalam ‘mempengaruhi’ khalayaknya.

Maksud dari sub judul ini adalah bahwa sebenarnya meski stasiun-stasiun televisi begitu piawai menghipnotis penonton melalui tayangan-tayangan yang sangat menarik namun sebenarnya keputusan untuk menonton atau tidak menonton tayangan-tayangan tersebut adalah ada pada diri khalayak masyarakat sendiri. Sebagus apapun program siaran televisi akan tetapi jika menurut masyarakat tayangan tersebut tidak mendidik dan tidak layak untuk ditonton maka tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk tetap harus menontonnya. Masyarakat mempunyai kuasa atau daya untuk menseleksi tayangan-tayangan yang sesuai dan benar-benar dibutuhkan serta dapat dipercaya keakuratan maupun nilai positif muatannya.

Meski televisi memiliki banyak kelebihan dibanding media massa lainnya, masyarakat sebenarnya juga tidak harus “menggantungkan” sumber informasi yang dibutuhkannya hanya pada televisi. Khalayak masyarakat dapat memanfaatkan media massa lain seperti radio, surat kabar, majalah, dan juga internet. Media-media tersebut dapat menjadi penyeimbang dan pembanding atas informasi yang diperoleh dari televisi.

Semakin banyak sumber informasi yang diakses semakin banyak pula pilihan bagi audience. Dampak lainnya adalah ketergantungan pada televisi juga menjadi berkurang.

3. Menjadi penonton televisi yang berdaya

Penonton bukanlah pihak yang dapat begitu saja dipengaruhi oleh tayangan televisi. Penonton dapat menjadi individu aktif yang sangat menentukan dalam proses transfer informasi dari media televisi kepada *audience*-nya. Berkaitan dengan kemampuan dan ruang yang dimilikinya dapatkah penonton menjadi aktor atau pihak yang berdaya dan secara mandiri maupun kolektif dapat mengontrol diri dan lingkungannya melalui tayangan televisi yang ditontonnya?.

Dalam konteks ini penonton sejatinya dapat menjadi pemirsa yang berdaya dan mempunyai *power* untuk menentukan diri dan lingkungannya. Caranya adalah dengan menjadi pemirsa yang selektif dan bijak, memanfaatkan daya yang dimilikinya sehingga mampu memposisikan dirinya sebagai penonton yang tidak berdaya ‘ditembaki’ oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh media televisi. Tentu saja upaya ini memerlukan tindakan kolektif dari segenap masyarakat sehingga upaya untuk meminimalisir dampak negatif tayangan televisi dapat berjalan

MENJADI PENONTON TELEVISI YANG BERDAYA

maksimal karena memerangi dan mencegah dampak televisi bukanlah agenda individu/pribadi, akan tetapi merupakan sebuah upaya yang terorganisir dan terintegrasi sehingga membentuk suatu jaringan yang kuat. Masyarakat saling mengingatkan dan bekerjasama untuk memaksimalkan usaha tersebut. Ikatan yang kuat diantara masyarakat tidak hanya memberikan efek positif dalam menghindari atau mengurangi terpaan tayangan televisi namun juga dapat memperkuat hubungan, kepercayaan, dan kebersamaan dan mengembangkan tindakan bersama diantara anggota masyarakat itu sendiri (Torri, 2009).

Ketika ikatan dan kapasitas dalam masyarakat semakin diperkuat membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Penguatan kapasitas masyarakat ini seharusnya tercermin dalam semua aspek kegiatan. Hal tersebut senada dengan pendapat Chaskin (2001) yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas masyarakat baik eksplisit maupun implisit diekspresikan dalam retorika, misi dan aktifitas dari upaya-upaya pengembangan masyarakat kontemporer. Senada dengan pendapat Torri dan Chaskin, Giarci (2001) juga memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui

berbagai fasilitas dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya.

Baistow (1994) menyampaikan selama beberapa dekade terakhir ini pemberdayaan telah muncul sebagai construct yang secara sosial diharapkan dan sebagai sebuah usaha pokok dalam mengorganisir dalam berbagai bentuk dari pribadi dan perubahan sosial yang berfokus pada kemampuan untuk mengontrol hidup seseorang. Lebih lanjut Pigg (2002) berpendapat bahwa pemberdayaan diartikan sebagai upaya memberikan atau menyediakan kekuasaan buat orang lain. Pemberdayaan juga tidak akan terjadi tanpa adanya tindakan nyata yang menghasilkan luaran dari proses pemberdayaan itu sendiri, adanya perubahan dari kondisi tidak berdaya menjadi mempunyai akses dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat. Sharf, 1997 (dalam Martin et.al. 2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan terlaksana sebagaimana umpan balik dari orang lain yang membuat seseorang lebih memiliki informasi untuk mengambil keputusan dan bertindak yang mungkin mereka tidak memilikinya dalam hal lain.

Dalam konteks ini, kemampuan dan kesempatan yang dimiliki masyarakat untuk

MENJADI PENONTON TELEVISI YANG BERDAYA

menentukan jenis tontonan, waktu, maupun durasi dalam menonton merupakan sebuah tindakan nyata dalam mensikapi tayangan-tayangan televisi yang dikhawatirkan dapat berdampak negatif bagi *audience*, sehingga masyarakat tidak lagi diperdaya oleh televisi, namun justru sebaliknya mampu menjadi penonton yang berdaya karena sebenarnya setiap anggota masyarakat memiliki daya. Permasalahannya adalah apakah masyarakat mampu mengenali daya ataupun memanfaatkan daya yang dimilikinya tersebut semaksimal mungkin. Upaya untuk dapat meminimalisir ataupun menghindari dampak buruk televisi sejatinya tergantung pada masyarakat itu sendiri.

Keberdayaan masyarakat dalam menonton televisi sebenarnya berawal dari tujuan serta motivasi masyarakat dalam mengakses media itu sendiri. Tujuan dan motivasi sangat berkorelasi dengan kebutuhan masyarakat akan informasi. Menurut Kertopati (1981) Komunikasi dalam hal ini penonton televisi akan cenderung untuk “lebih memperhatikan” informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, meskipun kebutuhan masing-masing orang tidaklah sama. Maksudnya adalah, masyarakat atau penonton cenderung akan menanggapi informasi atau tayangan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosialnya.

Keberdayaan masyarakat dalam menonton televisi juga merupakan salah satu variabel penting dalam pembangunan yang tidak boleh dikesampingkan. Penonton yang berdaya akan dapat memanfaatkan pesan/informasi yang diaksesnya melalui televisi untuk memajukan diri maupun lingkungannya yang secara berkelanjutan akan dapat berkontribusi dalam proses pembangunan yang sedang dan akan berlangsung. Hal tersebut senada dengan pendapat Soetomo (2006) yang menyatakan bahwa fokus utama dalam proses pembangunan adalah membangun aspek masyarakat dan aspek manusia sehingga dapat diposisikan sebagai salah satu elemen penting dalam konsep pembangunan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Televisi memang menjadi media favorit bagi masyarakat. Berbagai tayangan yang selalu hadir di depan pemirsa menjadikan masyarakat seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menghindar dari serbuan dan dampak yang diakibatkannya.
2. Meski televisi memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mempengaruhi pemirsa namun sejatinya penonton sendirilah yang menjadi penentu acara atau tayangan apa yang hendak ditontonnya.

MENJADI PENONTON TELEVISI YANG BERDAYA

3. Menjadi penonton televisi yang berdaya dimulai dengan kemampuan menjadi penonton yang bijak dalam memilih dan memilah tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak menerima begitu saja informasi yang diterimanya sehingga tidak menjadi penonton yang diperdaya oleh televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baistow, Karen, 1994. Liberation and regulation? Some paradoxes of empowerment. *Critical Social Policy* December 1994 vol. 14 no. 42 34-46.
- Bryant, Jennings & Dolf Zillmann, 2008. Media Effect. Advances Theory and Reseach. Lawrence Erlbaum Associates: New Jersey
- Chaskin, RJ. 2001. *Building Community Capacity. A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative*. Journal of Urban affairs Review. Volume 36, No
- Fulher, James & John Scott, 1999. *Sociology*. Oxford: Oxford University Press
- Giarsi, G.G. 2001. *Caught in Nets: A Critical Examination of the Use of the Concept of "Network" in Community Development Studies*. Community Development Journal Vol.36 (1): 63-71, January 2001 , Oxford University Press).
- Jensen, Roberts and Emily Oster, 2009. *The Power of TV: Cable Television and Women's Status in India*. Quarterly ournal of Economic, Vol 124, Issue 3
- Kertopati, Ton. 1981. Dasar - Dasar Publisistik. Jakarta: Bina Cipta
- Mardikanto, Totok, 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan Surakarta: UNS Press
- Martin, P. Geist, et.al. 2005. *Communicating Health: Personal, Cultural, and Political Complexities, California: Wadsworth/Thomson Learning*
- McQuail, Dennis, 1996, Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, ed. Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Nasution, Zulkarimein, 2002, Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Pigg, E. Kenneth. 2002. **Three Faces of Empowerment: Expanding the Theory of Empowerment in Community Development**, *Journal of the Community Development Society*, Vol. 33
- Soetomo. 2006. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Torri, Maria-Constanza, (2009). *Enhancing learning and innovation among local Communities through networks in poor rural areas: the case study of GMCL, India*. *International Journal of Rural Studies (IJRS)*, vol. 16 no. 1 October 2009